

# TINJAUAN SEMIOTIK NOVEL HIDAYAH DALAM CINTA KARYA ROHMAT NURHADI ALKASTANI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Rita Nilawijaya<sup>1)</sup>, Emilia Contessa<sup>2)</sup>, M. Rama Sanjaya<sup>3)</sup>,  
M. Doni Sanjaya<sup>4)</sup>

<sup>1), 2), 3).</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP Universitas Baturaja

nilawijaya.rita@gmail.com<sup>1)</sup>, emiliacontessa48@gmail.com<sup>2)</sup>, Sanjayamuhamadrama@gmail.com<sup>3)</sup>,  
Sanjayamuhamadoni@gmail.com<sup>4)</sup>

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur pembangun pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani, (2) menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik, (3) mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah nilai religius dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani tinjauan semiotik. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai religius dalam novel Hidayah dalam Cinta. Sumber data primer penelitian ini adalah novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Sumber data sekunder penelitian ini berupa skripsi, biografi pengarang, dan internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka dan simak-catat. Teknik validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan analisis struktural, tema dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani tentang keberhasilan yang diperoleh karena beriman. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Zein, Zakki, Uswah, Syakila, Maulida, Pak Budi Setyadi, Pak Kiai, Pak Mandor, Pak Tedy, Simbok, Melly, dan Billy. Latar pada novel meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Sudut pandang pada novel menggunakan sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa yang digunakan adalah majas personifikasi dan simile. Hasil analisis religius dalam penelitian ini adalah terdapat dua nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu akidah yang meliputi enam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, takdir) dan ketetapan hati. Akhlak merupakan nilai yang meliputi: hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia. Selain itu, akhlak juga dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak baik (dipercaya, pemaaf, sabar, merasa cukup, dan kebersihan) dan akhlak buruk (egoistis, berdusta, pemaarah, dengki, sombong, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, mengadu domba, dan mengolok-olok). Implementasi hasil penelitian novel Hidayah dalam Cinta sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel Hidayah dalam Cinta mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, fakta cerita, serta sarana cerita. Unsur ekstrinsik pada novel diimplementasikan untuk menemukan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Hidayah dalam Cinta, Nilai religius, semiotik

## Abstract

The aims of this study are (1) to describe the structure of the builder in the novel Hidayah in Cinta by Rohmat Nurhadi Alkastani, (2) to analyze the religious values contained in the novel Hidayah in Cinta by Rohmat Nurhadi Alkastani with a semiotic review, (3) to implement the results of research in learning Indonesian literature in high school. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is the religious value in the novel Hidayah in Cinta by Rohmat Nurhadi Alkastani with a semiotic review. The data in this study are data in the form of words, sentences, and paragraphs that contain religious values in the novel Hidayah di Cinta. The primary data source of this research is the novel Hidayah in Cinta by Rohmat Nurhadi Alkastani. The secondary data sources of this research are thesis, author's biography, and the internet. Data collection techniques in this study are library and note-taking techniques. The data validity technique of this study uses theoretical triangulation. The data analysis

technique used is a semiotic reading model which includes heuristic and hermeneutic readings. Based on structural analysis, the theme in the novel *Hidayah di Cinta* by Rohamat Nurhadi Alkastani is about the success that comes from faith. The plot used in this novel is a forward plot. The characters analyzed are Zein, Zakki, Uswah, Syakila, Maulida, Pak Budi Setyadi, Pak Kiai, Pak Foreman, Pak Tedy, Simbok, Melly, and Billy. The setting in the novel includes the setting of place, time, and social. The point of view in the novel uses the first person point of view. The language style used is personification and simile. The results of religious analysis in this study are that there are two main values contained in the novel, namely *aqidah* which includes the six pillars of faith (faith in Allah, angels, books, Apostles, the last day, destiny) and determination. Morals are values that include: human relations with God, humans with nature, humans with fellow humans. In addition, morals are also divided into two, namely good morals (trusted, forgiving, patient, self-sufficient, and clean) and bad morals (selfish, lying, angry, envious, arrogant, exaggerating, doing damage, pitting each other, and make fun of). The implementation of the research results of the *Hidayah in Cinta* novel as literature teaching material in high school is appropriate and relevant to be used as literature learning material. The novel *Hidayah di Cinta* contains intrinsic and extrinsic elements. Intrinsic elements are implemented in students to find themes, story facts, and story tools. Extrinsic elements in the novel are implemented to find the religious values contained in the novel.

Keywords: Guidance in Love, Religious values, semiotics

---

---

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNBARA

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi (Pradopo dalam Nilawijaya & Awalludin, 2021:14). Begitu juga berdasarkan pendapat Al-Ma'ruf (2009: 1) mengatakan Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, bahasa sastra memiliki peran sentral. Media utama dalam mengekspresikan berbagai gagasan pengarang adalah bahasa, sekaligus sebagai alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan kepada pembacanya.

Novel memiliki keunikan dalam menceritakan setiap peristiwa kehidupan tokoh utamanya (dalam Nilawijaya & Awalludin, 2021:1). Novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri (Semi, 1998: 32).

Suatu karya sastra, dalam hal ini novel, merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan, analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2008: 108-109), yang menyatakan bahwa sesungguhnya strukturalisme berhubungan erat atau bahkan tak terpisahkan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Selaras dengan pendapat Nilawijaya dan Inawati, (2020:23) bahwa struktur empiris dan karya sastra bukan hanya semata-mata merupakan wujud gejala individual tetapi merupakan gejala sosial berupa tanda-tanda yang ada dalam masyarakat.

Suatu karya sastra tidak akan lepas dari adanya kepercayaan. Setiap kepercayaan itulah yang dinamakan religi. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati", moving in the deep heart, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan (Lathief, 2008: 175).

Sulaeman (1998: 19) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang

ketat. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2007: 327) religiuitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah suatu pandangan/perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Salah satu karya sastra yang banyak memuat tentang aspek religius adalah novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Rohmat Nurhadi menjuluki karyanya ini dengan sebutan sebuah novel penggugah nurani sebab beliau memasukkan berbagai macam cerita penggugah nurani manusia dengan bahasanya yang apik dan menarik.

Dipilihnya novel Hidayah dalam Cinta sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, novel ini mengangkat kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi agama Islam dan selalu berusaha untuk mencapai kesuksesan tanpa meninggalkan norma-norma agama tersebut. Kedua, novel ini merupakan novel penggugah nurani, karena sangat banyak nilai-nilai agama yang dapat diambil dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Ketiga, peneliti belum menemukan peneliti lain yang mengkaji novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani.

Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan struktur pembangun pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani, menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik, serta mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Sastra merupakan alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah. Adanya nilai pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa khususnya dalam penelitian ini adalah siswa pada tingkat pendidikan SMA. Penanaman nilai moral dan religi sangat dibutuhkan bagi pendidikan karena nilai moral dan religi membentuk kepribadian siswa dalam bertindak di lingkungan sosial. (Zuriah dalam (Nilawijaya & Inawati, 2020:64). Dengan membaca karya sastra juga dapat mendorong pembaca menjadi manusia-manusia yang berbudaya ( Rahmawati dalam Awalludin & Nilawijaya, 2021:34). Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan judul Tinjauan Semiotik Novel Hidayah dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .

## Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai nilai religius yang terdapat pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2006: 8-10). Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani, peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur pembangun novel yang diteliti meliputi tema, fakta cerita (alur, latar, penokohan) dan sarana cerita (sudut pandang dan gaya bahasa). Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan semiotik, yaitu menganalisis nilai religius dengan melihat sistem tanda yang dipergunakan

dalam karya sastra, kemudian diimplementasikan kepada siswa dalam pembelajaran sastra di SMA.

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala sosial lainnya (Maryadi dkk, 2010:13). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah nilai religius dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik.

Data penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, bukan angka- angka (Moleong, 2004:11). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Data merupakan unsur utama adanya kegiatan penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai religius dalam novel Hidayah dalam Cinta .

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, terbitan Agustus 2013 setebal 400 halaman. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasarkan konsep. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder diperoleh dari biografi pengarang yaitu Rohmat Nurhadi Alkastani dan skripsi yang berjudul Dimensi Religius Danarto dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril: Tinjauan Semiotik .

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan simak-catat. Teknik pustaka yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2004:11). Teknik simak-catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat terhadap sumber data primer kemudian memilih data yang termasuk objek penelitian kemudian dicatat.

Sebuah data temuan yang dipandang akurat harus diuji lagi agar makin mantap dan masuk akal sehingga memperoleh keabsahan data. Teknik yang dipergunakan dalam proses validasi disebut triangulasi. Siswanto (2005:76-80) triangulasi adalah tindakan menguji atau mencek temuan lain selagi tidak saling berlawanan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini terdapat empat jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Melalui teknik ini, peneliti menggunakan beberapa teori dalam membahas aspek yang dikaji. Peneliti menggunakan teori strukturalisme, semiotik, dan nilai religius dalam mengkaji novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel Hidayah dalam Cinta dalam penelitian ini adalah model pembacaan semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama yakni pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan hermeneutik (retroaktif) adalah pembacaan berulang-ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua sesuai dengan konvensi sastra (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2009: 147-148). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian novel Hidayah dalam Cinta, yaitu (1) membaca secara cermat novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan pembacaan model semiotik berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik; (2) mencatat kata, kalimat, atau

paragraf yang berkaitan dengan struktur novel, dan kata, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan adanya nilai religius yang terdapat dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani; (3) menganalisis nilai religius yang terkandung dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian lebih lanjut, peneliti meneliti nilai religius yang terdapat dalam novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani, peneliti terlebih dahulu meneliti struktur yang membangun novel tersebut. Adapun analisis struktur pembangun novel menggunakan teori Robert Stanton. Hasil dari analisis struktural yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Tema pada umumnya ada kaitan dengan isi novel. Novel Hidayah dalam Cinta mengangkat tema keberhasilan yang diperoleh karena beriman,
2. Alur yang terdapat dalam novel Hidayah dalam Cinta menggunakan alur maju (progresif), yaitu alur yang dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian secara urut.
3. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Zein. Selain itu, terdapat tokoh tambahan, di antaranya Zakki, Uswah, Syakila, Maulida, Pak Budi Setyadi, Pak Kiai, Pak Mandor, Pak Tedy, Simbok, Melly, dan Billy.
4. Latar pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, yaitu Jakarta, Depok, dan Tangerang. Latar waktu pada novel terjadi pada tahun 2006 sampai 2013, sedangkan latar sosial adalah kalangan masyarakat yang mempunyai religiuitas yang kental.
5. Sudut pandang dalam novel Hidayah dalam Cinta menggunakan sudut pandang orang pertama.
6. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan majas personifikasi dan simile.

### A. Analisis Nilai Religius pada Novel Hidayah dalam Cinta

Analisis kedua digunakan peneliti untuk memahami serta menemukan nilai-nilai religius pada novel dengan menggunakan semiotik. Religiusitas yang menjadi permasalahan utama dalam novel Hidayah dalam Cinta merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tata keimanan/keyakinan, tata peribadatan terhadap Tuhan, dan kaidah mengenai hubungan manusia dan alam (Al-Ma'ruf, 2010:120).

Dalam menganalisis nilai religius yang terdapat dalam novel Hidayah dalam Cinta, peneliti terlebih dahulu menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut. Terdapat dua nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu akidah dan akhlak.

#### 1. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *Aqadā-ya'qidū-uqdatān- wa'qidatan*, yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya suatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Akidah secara terminologi, yaitu beriman kepada Allah swt, para malaikat-Nya, kitab-

kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada qada" dan qadar. Keenam hal itu lazim disebut rukun iman (Anwar, 2008: 13).

Di dalam novel Hidayah dalam Cinta, adanya akidah yang kuat tercermin dari tokoh utama novel ini, yaitu Zein. Umat muslim haruslah mempercayai adanya rukun iman, begitu pula dengan Zein. Dalam novel karya Rohmat Nurhadi Alkastani ini, kepercayaan akan rukun iman itu dimunculkan. Rukun iman itu sendiri meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir. Salah satu contoh data yang dapat mewakili akidah dari rukun iman sebagai berikut.

Saya hanya yakin hidayah Allah itu ada di mana saja dan kapan saja. Hanya kita tidak tahu cara mendapatkannya dan bukan karena Allah tidak memberikan hidayah itu. Saya hanya berdoa dan meyakinkannya, semoga Pak Mandor segera mendapatkan hidayah dari Allah. (HIDACI, 2013: 27).

Kutipan di atas apabila ditinjau dari segi semiotik, nilai religius akan iman kepada Allah ditunjukkan pada kalimat Saya hanya berdoa dan meyakinkannya. Kata berdoa berfungsi sebagai simbol yang dalam masyarakat merupakan suatu kegiatan meminta sesuatu kepada Tuhan. Simbol tersebut menandai bahwa Zein mengadu dan meminta hanya kepada Tuhannya yaitu Allah. Itu berarti, dengan berdoa ia percaya kepada Allah.

Selain rukun iman, akidah juga merupakan sesuatu yang mengharuskan hati Anda membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang tenteram kepada-Nya dan yang menjadi kepercayaan Anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Anwar, 2008: 13). Ketetapan hati dicerminkan oleh tokoh utama dalam novel ini yaitu Zein dalam kutipan berikut.

Bismillah, saya akan coba menjawab. Pemimpin bagi saya hanyalah Baginda Muhammad saw, dan tidak ada pemimpin yang bisa menyamai apalagi melebihi beliau. (HIDACI, 2013 : 173).

Kutipan di atas berfungsi sebagai simbol yang dalam konvensi masyarakat berarti bahwa Muhammad merupakan utusan Allah dan juga menandai bahwa Zein memiliki ketetapan hati bahwa nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang paling sempurna. Zein begitu yakin dan tidak ada keraguan yang ditunjukkannya.

## 2. Akhlak

Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari yang di dalamnya berupa tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup. Ilyas (2001: 1) menyatakan bahwa akhlak ialah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan khaliq-Nya dan melakukan hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

Salah satu contoh data yang menggambarkan akhlak dalam novel Hidayah dalam Cinta adalah sebagai berikut.

Kakek-nenek itu menadahkan tangannya meminta belas kasihan dari para pengemudi kendaraan yang berusaha masuk melalui pintu parkir. Dua tiga mobil lewat begitu saja hingga akhirnya ada sebuah mobil sedan menghentikan lajunya dan membuka kaca mobil. Terlihat tangan seorang wanita yang begitu lentik keluar dari dalam mobil itu

untuk memberikan satu lembar uang kertas dua puluh ribuan kepada mereka.

Terdengar dua kakek-nenek itu mendoakan lirih, Ya Allah, berikanlah nona ini jodoh yang saleh dan baik, sambil menengadahkan tangan mereka, lalu mencium uang itu (HIDACI, 2013: 212).

Kutipan di atas berfungsi sebagai indeks bahwa orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan kebaikan pula. Kutipan tersebut juga menandakan bahwa adanya hubungan antara sesama manusia yang ditunjukkan oleh seorang gadis yaitu Syakila, yang memberi uang kepada kakek-nenek peminta-minta. Kebaikan hati Syakila itu mendapatkan balasan dari kakek-nenek peminta-minta berupa doa.

Selain akhlak sebagai tata cara mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam, menurut Ilyas (2001: 1) akhlak merupakan suatu perbuatan mulia, dan manusia dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikannya sehingga diteladani pula oleh sesama berupa sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fatanah*. Amal dan kegiatan hidup harus senantiasa didasarkan kepada niat yang ikhlas dalam mewujudkan amal-amal sahah dan ikhsan serta menjauhkan diri dari perilaku *riya'*, sombong, dan kemungkar. Selain akhlak mulia, juga terdapat akhlak buruk, yaitu akhlak yang dibenci oleh Allah swt. Terdapat dua jenis akhlak, yaitu akhlak baik (Akhlakul Mahmudah) yang meliputi dapat dipercaya, pemaaf, sabar, merasa cukup, dan kebersihan. Akhlak buruk (Akhlakul Mazmuma) meliputi egoistis, berdusta, pemaarah, dengki, sombong, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, mengadu domba, dan mengolok-olok.

Contoh data dari akhlak baik adalah sebagai berikut.

Lalu paman menyela berusaha menjelaskan kepada Simbok, Begini loh De, Bapak ini pingin ngajak si Zein kerja di tempat beliau karena beliau butuh orang yang jujur untuk pekerjaan ini. Beliau yakin kalau si Zein itu jujur. Makanya beliau memilihnya."

Berdasarkan kutipan di atas, kata Beliau yakin bahwa si Zein itu jujur berfungsi sebagai indeks bahwa orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain, hal itu menandakan bahwa Zein mempunyai sifat amanah atau dapat dipercaya. Ia adalah orang yang jujur sehingga Pak Budi percaya kepada Zein untuk menerima pekerjaan yang ditawarkannya.

Contoh data dari akhlak buruk adalah sebagai berikut.

Sudah sudah! Kamu saya maafkan, tetapi kamu harus pijitin pundakku sampai saya pulang nanti!

Baik, Pak.

Jangan mau Paman! Itu keterlaluhan, pintaku.

Tidak apa-apa, Zein, daripada paman harus dike- luarkan dari sini, nanti bibi dan keponakanmu di rumah mau makan apa?

Mandor itu pun melanjutkan amarahnya.

Dan kamu, Zein! Malam ini kamu harus lembur, tetapi tidak dibayar! (HIDACI, 2013: 14-15)

Kata marah dalam kalimat Mandor itu pun melanjutkan amarahnya berfungsi sebagai simbol yang dalam konvensi masyarakat berarti sifat yang meledak-ledak karena sesuatu.

Kalimat tersebut menandakan bahwa Pak Mandor sedang marah. Bukan hanya itu, karena amarahnya, ia jadi berbuat sewenang-wenang sehingga merugikan orang lain.

## B. Implementasi Hasil Penelitian Novel Hidayah dalam Cinta dalam Pengajaran Sastra di SMA

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:6) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Kegiatan belajar sebagai suatu usaha untuk mentransfer ilmu yang terdapat dalam bahan ajar melalui perantara pengajar kepada peserta didik.

Menurut Rahmanto (1988:15) jika pengajaran sastra dapat dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah ialah memahami isi dari sebuah novel. Di dalam sebuah novel terdapat beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai contoh dan penuntun dalam menjalani kehidupan. Salah satu nilai yang dapat diambil yaitu nilai religius. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan kepada anak didik karena akan berpengaruh terhadap moral, akhlak, ibadah, dan akidah anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil analisis mengenai unsur ekstrinsik atau nilai religius dalam novel Hidayah dalam Cinta digunakan sebagai bahan ajar khususnya di SMA kelas XI, semester I dan II. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XI semester I dan II yaitu KD 7.2 dan KD 15.1.

Implementasi hasil penelitian novel Hidayah dalam Cinta sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel Hidayah dalam Cinta mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, fakta cerita serta sarana cerita. Unsur ekstrinsik diimplementasikan untuk menemukan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut.

## SIMPULAN

Analisis struktural menghasilkan hal berikut ini.

1. Novel Hidayah dalam Cinta mengangkat tema keberhasilan yang diperoleh karena beriman
2. Alur yang terdapat dalam novel Hidayah dalam Cinta menggunakan alur maju (progresif), yaitu alur yang dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian secara urut.
3. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Zein. Selain itu, terdapat tokoh tambahan, di antaranya Zakki, Uswah, Syakila, Maulida, Pak Budi Setyadi, Pak Kiai, Pak Mandor, Pak Tedy, Simbok, Melly, dan Billy.
4. Latar pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, yaitu Jakarta, Depok, dan Tangerang. Latar waktu pada novel terjadi pada tahun 2006 sampai 2013, sedangkan latar sosial adalah kalangan masyarakat yang mempunyai religiusitas yang kental.
5. Sudut pandang dalam novel Hidayah dalam Cinta menggunakan sudut pandang orang pertama.
6. Gaya bahasa yang digunakan banyak menggunakan majas personifikasi dan simile.



Pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian secara urut.

7. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Zein. Selain itu, terdapat tokoh tambahan, di antaranya Zakki, Uswah, Syakila, Maulida, Pak Budi Setyadi, Pak Kiai, Pak Mandor, Pak Tedy, Simbok, Melly, dan Billy.
8. Latar pada novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat, yaitu Jakarta, Depok, dan Tangerang. Latar waktu pada novel terjadi pada tahun 2006 sampai 2013, sedangkan latar sosial adalah kalangan masyarakat yang mempunyai religiusitas yang kental.
9. Sudut pandang dalam novel Hidayah dalam Cinta menggunakan sudut pandang orang pertama.
10. Gaya bahasa yang digunakan banyak menggunakan majas personifikasi dan simile.

Novel Hidayah dalam Cinta karya Rohmat Nurhadi Alkastani merupakan novel yang banyak mengandung nilai religius. Nilai religius adalah suatu pandangan/ perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan. Terdapat dua nilai utama yang terkandung di dalam novel, yaitu akidah dan akhlak. Akidah merupakan nilai yang meliputi enam rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir) dan ketetapan hati. Akhlak merupakan nilai yang meliputi: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia. Selain itu, akhlak juga dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak baik (dipercaya, pemaaf, sabar, merasa cukup, dan kebersihan) dan akhlak buruk (egoistis, berdusta, pemaarah, dengki, sombong, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, mengadu domba, dan mengolok-olok).

Implementasi hasil penelitian novel Hidayah dalam Cinta sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Novel Hidayah dalam Cinta mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik diimplementasikan pada siswa untuk menemukan tema, fakta cerita serta sarana cerita. Unsur ekstrinsik diimplementasikan untuk menemukan nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra .. Jurnnal Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Daerah. 7(1), 33-41 <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Alkastani, Rohmat Nurhadi. (2013). Hidayah dalam Cinta. Solo: Tinta Medina.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Solo :Cakrabooks.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2010). Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana: Tinjauan Semiotik. Solo: Smart Media.
- Anwar, Rosihin. 2008. Akidah Akhlak. Bandung: Jumanatul Ali Art.

- Fathurrohman dan Sulistyorini. (2012). Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.
- Ilyas, Yunahar. (2001). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI.
- Lathief, Supaat I. (2008). Sastra: Eksistensialisme Mistisisme Religius. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Maryadi, dkk. (2010). Pedoman Penulisan Skripsi. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Moleong, Lexy J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). Resepsi mahasiswa Universitas Baturaja Terhadap Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(1), 63-78. <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/lentera/article/view/504>
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). Tinjauan Sosiologi Sastra Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, 13(02), 23-32. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i02.1173>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA .. Jurnal Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari Tinjauan: Sastra Feminis dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA .. Jurnal Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2008). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (1988). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. (1998). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto. (2005). Analisis Psikologi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.